



Research Paper

JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan

Vol 1. No 2. (2025), 92-106

e-ISSN: [3109-8991](https://doi.org/10.3109-8991)

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jhp/index>

Peran Kecerdasan Spiritual dan Strategi Manajemen Waktu Mahasiswa Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Keberhasilan Akademik di UIN Sunan Kalijaga

Ru'uliyannah Sabrianti¹, Adhi Setiyawan²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: 25204011029@student.uin-suka.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Kecerdasan Spiritual
Manajemen Waktu
Keberhasilan Akademik
Mahasiswa PAI
Pendidikan Islam

Article history

Received: 12 Agustus 2025
Revised: 25 September 2025
Accepted: 15 Oktober 2025
Available online: 15
Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kecerdasan spiritual dan strategi manajemen waktu mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjaga keberhasilan akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan mahasiswa berprestasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memperkuat motivasi intrinsik, ketenangan batin, serta sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi tantangan akademik. Sementara itu, strategi manajemen waktu seperti perencanaan jadwal belajar dan pengaturan prioritas membantu meningkatkan produktivitas serta mengurangi stres akademik. Sinergi antara kecerdasan spiritual dan manajemen waktu menghasilkan pola belajar yang seimbang dan berkelanjutan. Disimpulkan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa PAI tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada integrasi aspek spiritual dan keterampilan manajemen waktu sebagai dasar pengembangan diri.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



Pendahuluan

Keberhasilan akademik mahasiswa merupakan salah satu indikator utama pencapaian tujuan pendidikan tinggi. Prestasi akademik tidak hanya berkaitan dengan nilai atau indeks prestasi kumulatif, tetapi juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola potensi diri, menyelesaikan beban kurikuler, dan mengembangkan kapasitas profesional di masa depan (Ahmad, 2021). Namun, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non-kognitif seperti kecerdasan spiritual dan keterampilan manajemen waktu (Ma et al., 2022). Kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) berfungsi sebagai fondasi batiniah yang memberikan makna, motivasi intrinsik, serta ketenangan dalam menghadapi kesulitan akademik (Yuzarion et al., 2024). Kecerdasan spiritual berperan besar dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik melalui pendidikan agama Islam (PAI) yang menanamkan nilai moral dan spiritual. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki daya tahan terhadap tekanan akademik, lebih mampu mengelola emosi, serta dapat memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup (Jumsir et al., 2025).

Guru PAI berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui praktik ibadah seperti shalat dhuha yang membentuk kesadaran diri, empati, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan (Ani, 2024). Praktik ibadah rutin dapat memperkuat kualitas spiritual dan disiplin diri mahasiswa, yang secara tidak langsung berkontribusi pada keberhasilan akademik mereka (Luthfi et al., 2024). Dalam konteks mahasiswa PAI di UIN Sunan Kalijaga, kecerdasan spiritual menjadi modal penting dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik, organisasi, dan kewajiban religious (Benny, 2018). Selain aspek spiritual, kemampuan mengelola waktu (time management) juga merupakan variabel penting yang memengaruhi performa akademik (Syafrinadina, 2025). Mahasiswa yang mampu mengatur jadwal belajar dan aktivitas dengan efektif menunjukkan tingkat stres lebih rendah dan produktivitas lebih tinggi (Aula et al, 2023). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen waktu berhubungan positif dengan motivasi belajar dan hasil akademik (Fitriana et al, 2025). Kecakapan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan IPK, tetapi juga membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan keseimbangan antara dunia akademik dan spiritual (Hanisa et al, 2025).

Kecerdasan spiritual dan manajemen waktu dapat dipandang sebagai dua dimensi saling melengkapi. Kecerdasan spiritual memberikan arah dan makna terhadap aktivitas akademik, sementara manajemen waktu menjadi instrumen praktis dalam mewujudkannya (Daryani et al., 2025). Integrasi kedua aspek ini selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara *'ibadah* dan *'amal duniaawi* (Muqit, 2019). Dalam konteks mahasiswa PAI, penguasaan kedua dimensi ini menjadi cerminan dari internalisasi nilai QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menekankan keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal (Adib, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa PAI sering dihadapkan pada tekanan ganda tuntutan akademik yang padat serta tanggung jawab moral sebagai calon pendidik agama (Ismail, 2023). Padatnya jadwal kuliah, kegiatan organisasi, dan komitmen religius dapat memicu stres apabila tidak diimbangi oleh kemampuan manajemen waktu yang baik dan kecerdasan spiritual yang matang (Hakim, 2023). Dalam situasi demikian, peran pembimbing akademik dan dosen PAI menjadi penting untuk membentuk pola pembinaan yang integratif (Nurhayati, 2024).

Pendidikan agama harus diarahkan bukan hanya pada penguasaan teori, melainkan pada pengalaman spiritual yang kontekstual dan aplikatif (Haddar, 2016). Demikian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha terbukti meningkatkan kesadaran diri, empati, dan pengendalian diri peserta didik (Susilawati, 2023). Hal ini relevan diterapkan di perguruan tinggi keagamaan Islam untuk membentuk mahasiswa yang unggul secara intelektual dan spiritual (Kurniawan, 2025). Kajian sebelumnya masih cenderung meneliti variabel kecerdasan spiritual atau manajemen waktu secara terpisah (Sugandini, 2018). Padahal, kombinasi keduanya dapat menghasilkan model pembinaan mahasiswa yang lebih komprehensif, khususnya bagi mahasiswa PAI yang memiliki karakteristik religius kuat (Sudiyanti, 2009). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara kritis bagaimana peran kecerdasan spiritual dan strategi manajemen waktu berinteraksi dalam mendukung keberhasilan akademik mahasiswa PAI di UIN Sunan Kalijaga (Suwardi, 2021). Analisis bibliometrik terkini memperlihatkan bahwa topik seperti *kecerdasan akhlak*, *kecerdasan emosional*, *kesehatan mental*, dan performa akademik mahasiswa mengalami peningkatan signifikan sejak tahun 2020–2024. Visualisasi *Trend Topics* menunjukkan bahwa istilah seperti *spiritual intelligence*, *emotional intelligence*, *mental health*, dan *students* merupakan tema yang mendominasi publikasi internasional. Arah perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan tentang keseimbangan akhlak, emosi, dan akademik menjadi kebutuhan intelektual global.

Dalam konteks tersebut, penelitian tentang peran kecerdasan spiritual dan manajemen waktu mahasiswa PAI menjadi relevan secara substantif. Posisi penelitian ini berada tepat pada area yang sedang mendapat perhatian luas, yakni integrasi antara nilai-nilai spiritual-akhlak dan efektivitas diri dalam menjaga keberhasilan akademik. Hal ini menjadikan penelitian ini bukan hanya memiliki urgensi lokal, tetapi juga kontribusi ilmiah yang sejalan dengan perkembangan tema global. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berupaya mengeksplorasi pengalaman mahasiswa secara mendalam, menggali makna subjektif dari praktik keseharian akademik, serta mendeskripsikan upaya integratif dalam mengelola waktu belajar yang sejalan dengan prinsip spiritual Islam (Hasanah, 2024). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam serta implikasi praktis bagi dosen, mahasiswa, dan lembaga pendidikan dalam merancang sistem pembinaan akademik yang holistik, berbasis nilai spiritual dan efisiensi waktu

Metode

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, pendekatan pertama kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran kecerdasan spiritual dan strategi manajemen waktu mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjaga keberhasilan akademik di UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual melalui pengalaman langsung subjek penelitian. Desain studi kasus dianggap sesuai karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman menyeluruh terhadap individu atau kelompok tertentu dalam situasi nyata (Creswell, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga, sedangkan informan dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap

mampu memberikan informasi paling relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa PAI dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3,5 aktif dalam kegiatan spiritual kampus, serta menunjukkan konsistensi dalam manajemen waktu akademik. Penggunaan purposive sampling dianggap tepat karena memudahkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian (Bogdan & Biklen, 2007).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pengumpul data utama, dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai peran kecerdasan spiritual serta strategi mereka dalam mengatur waktu belajar dan kegiatan lainnya. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku nyata mahasiswa dalam keseharian akademik dan spiritualnya, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti catatan prestasi, kegiatan keagamaan, serta jadwal belajar pribadi. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan mencapai triangulasi metode agar data yang diperoleh lebih kredibel (Denzin & Lincoln, 2011). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan matriks tematik agar memudahkan identifikasi hubungan antara kecerdasan spiritual dan strategi manajemen waktu. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dan diverifikasi melalui perbandingan antar-sumber data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan, serta audit trail berupa catatan proses penelitian yang rinci. Langkah-langkah ini dimaksudkan agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki reliabilitas tinggi (Sugiyono, 2010). Dengan demikian, prosedur penelitian ini menekankan pada keutuhan konteks dan kedalaman pemahaman terhadap pengalaman mahasiswa PAI dalam menyeimbangkan dimensi spiritual dan akademik. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temua yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap dinamika pembelajaran berbasis nilai-nilai spiritual dan efisiensi waktu di lingkungan pendidikan Islam

Pendekatan yang kedua menggunakan pendekatan bibliometrik berbasis dokumen yang diterbitkan di scopus. Pencarian menggunakan Query: ("*Spiritual Intelligence*") OR ("*Time Management*") AND ("*Academic Achievement*"). Dalam analisis bibliometrik pada penelitian ini, kriteria inklusi ditetapkan secara spesifik untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus kajian tentang kecerdasan spiritual, manajemen waktu, dan keberhasilan akademik mahasiswa. Artikel yang dipilih merupakan artikel jurnal ilmiah yang terindeks Scopus dan ditulis dalam bahasa Inggris agar data yang diperoleh lebih stabil, terstandar, dan mudah dianalisis. Setiap artikel yang dimasukkan ke dalam dataset harus membahas sekurang-kurangnya salah satu dari tema inti yang berkaitan dengan *spiritual intelligence*, *time management*, *academic achievement*, atau konsep-konsep lain yang berada dalam lingkup serupa seperti *self-regulated learning*, *resilience*, *spirituality*, dan *student performance*.

Tema-tema ini sesuai dengan kluster dan keterhubungan kata kunci yang muncul dalam hasil pemetaan Bibliosiny, sehingga seluruh artikel yang terpilih benar-benar berada

dalam ruang lingkup kajian akademik dan bukan pada konteks lain. Selain itu, artikel yang dianalisis juga dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2015 hingga 2026 untuk menyesuaikan dengan pola perkembangan topik global sebagaimana tercermin dalam grafik *Trend Topics* pada bagian hasil penelitian. Seluruh kriteria ini memastikan bahwa artikel yang dianalisis tidak hanya relevan secara tematik, tetapi juga konsisten dengan konteks pendidikan tinggi yang menjadi fokus utama penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga dengan IPK rata-rata di atas 3,5 sampai 3,9. Informan dipilih karena aktif dalam kegiatan akademik, keagamaan, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga tidak semata-mata diukur dari capaian nilai atau indeks prestasi kumulatif (IPK), tetapi lebih luas cakupannya, yang dimana mencakup keseimbangan antara pemahaman ilmu, keikhlasan beramal, kedisiplinan, dan kontribusi sosial. Seluruh informan sepakat bahwa keberhasilan akademik sejati adalah ketika ilmu yang diperoleh dapat diamalkan dan memberi manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, keberhasilan akademik mahasiswa PAI dipahami secara holistik, yang berlandaskan pada integrasi antara kecerdasan spiritual dan manajemen waktu.

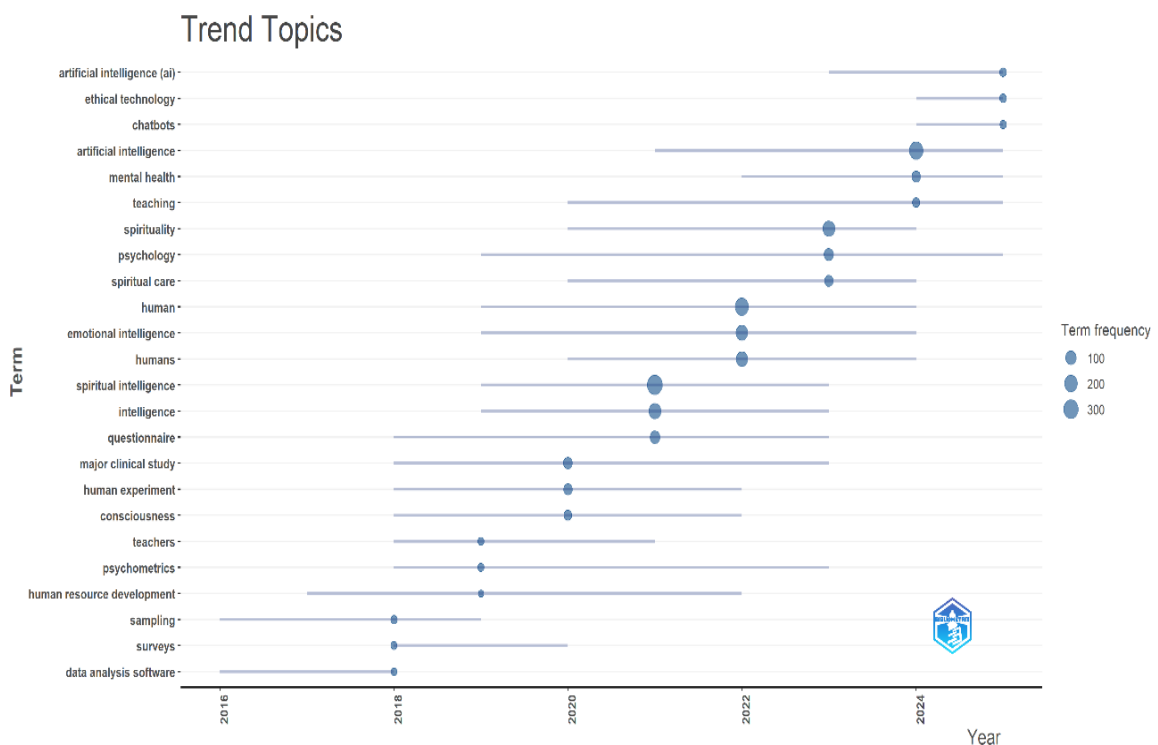
Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Sunan Kalijaga, diperoleh gambaran mendalam mengenai integrasi antara kecerdasan spiritual dan strategi manajemen waktu dalam menjaga keberhasilan akademik *"Nilai spiritual dan prestasi akademik saling memengaruhi; spiritualitas memberi makna, motivasi, etika, dan kesejahteraan mental,"* ujar SA, mahasiswi semester 7 yang juga aktif di lingkungan pesantren. Ia menjelaskan bahwa ibadah merupakan fondasi utama dalam rutinitasnya. Meski sibuk dengan kegiatan pondok dan kuliah, ia menempatkan kewajiban spiritual sebagai prioritas. Bagi Sabila, disiplin waktu dan kesadaran spiritual adalah dua sisi yang saling menopang keberhasilan akademik.

Sementara itu, IPDA menyampaikan bahwa *"kecerdasan spiritual berarti kemampuan untuk memaknai setiap aspek kehidupan dengan nilai keimanan,"* serta menegaskan pentingnya menata niat bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Ia menggunakan *Google Calendar* untuk menyeimbangkan kegiatan akademik dan ibadah, serta menekankan bahwa waktu adalah amanah yang harus dikelola sebagai tanggung jawab spiritual. Responden ketiga, ATP, menyoroti pentingnya pengendalian diri dalam keseharian. Ia menuturkan, *"salat dulu baru ngerjain tugas,"* sebagai prinsip sederhana namun efektif menjaga fokus belajar. Bagi ATP, waktu adalah pedang yang harus dimanfaatkan secara bijak; jika tidak mampu mengatur waktu, maka waktu yang akan menguasai diri.

Selanjutnya, BA menegaskan bahwa spiritualitas dan akademik tidak dapat dipisahkan. *"Ketika saya kehilangan semangat belajar, saya mengingat bahwa saya punya tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah,"* ujarnya. Ia menilai bahwa kedisiplinan waktu dan kesadaran spiritual merupakan bentuk tanggung jawab moral mahasiswa Muslim terhadap amanah ilmu. Terakhir, FKS mengungkapkan bahwa *"kegiatan spiritual seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berzikir membuat hati lebih tenang dan pikiran lebih jernih,"* sehingga mampu meningkatkan fokus dan semangat belajar.

Ia menegaskan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban ritual, melainkan sumber ketenangan batin yang menjaga stabilitas emosional dan motivasi akademik.

Dari keseluruhan wawancara, ditemukan pola konsisten: seluruh responden menempatkan nilai spiritual sebagai fondasi dalam mengelola waktu dan mempertahankan prestasi akademik. Integrasi antara ibadah, disiplin, dan niat yang ikhlas menjadi kunci keseimbangan antara dunia akademik dan spiritualitas mahasiswa PAI UIN Sunan Kalijaga. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual memberikan makna terhadap aktivitas akademik, sedangkan manajemen waktu menjadi alat konkret untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari (Imron et al., 2023; Yuzarion et al., 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual menjadi sumber ketenangan batin, motivasi intrinsik, dan kemampuan pengendalian diri siswa PAI. Hal ini sejalan dengan tren global yang ada di gambar berikut:



Gambar 1. Trend Topics 2015-2026

Dalam gambar berikut dijelaskan bahwasannya *kecerdasan spiritual* berada di posisi dominan dalam *Trend Topics* 2020–2024. Lonjakan frekuensi istilah ini menandakan bahwa dunia pendidikan semakin menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam kehidupan Mahasiswa, terutama dalam menghadapi tekanan akademik.

Peran Kecerdasan Spiritual sebagai Fondasi Akademik Mahasiswa PAI

Hasil wawancara terhadap lima informan menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep kecerdasan spiritual. Mereka memaknai kecerdasan spiritual bukan hanya sebagai kemampuan menjalankan ibadah ritual, tetapi sebagai kesadaran transendental untuk menghadirkan Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk aktivitas akademik. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi landasan dalam

memaknai proses belajar sebagai bentuk ibadah, bukan sekadar kewajiban akademik semata.

Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, tilawah, zikir, dan mengikuti kajian dipahami sebagai sumber ketenangan batin sekaligus sarana refleksi diri. Praktik-praktik spiritual tersebut memberikan keseimbangan antara tuntutan intelektual dan kebutuhan emosional, serta memperkuat integritas akademik. Nilai-nilai sabar, ikhlas, syukur, dan tawakal muncul sebagai energi spiritual yang menjaga motivasi dan semangat belajar, sekaligus berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi tekanan akademik. Beberapa pernyataan informan memperkuat temuan ini. FKS menuturkan bahwa kecerdasan spiritual membantunya menemukan makna dan arah hidup dalam menuntut ilmu; baginya, belajar merupakan wujud ibadah dan rasa syukur kepada Allah. IPDA menyatakan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis menjadi panduan dalam menjaga kejujuran akademik dan kedisiplinan. Ia menegaskan bahwa "*belajar dan ibadah tidak bisa dipisahkan karena keduanya sama-sama bentuk pengabdian.*" SA menggambarkan spiritualitas sebagai "*reset button untuk otak,*" yakni cara menenangkan diri dan mengembalikan semangat saat kejenuhan muncul. Adapun ATP dan BA menegaskan bahwa spiritualitas membuat mereka lebih sabar, ikhlas, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi tekanan akademik.

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai mekanisme koping (*coping mechanism*) yang efektif dalam menghadapi stres dan kelelahan mental. Ketika mengalami tekanan, mahasiswa cenderung memilih untuk berzikir, membaca Al-Qur'an, atau berdoa sebagai cara menenangkan diri. Aktivitas tersebut bukan sekadar bentuk *religiositas*, melainkan strategi regulasi emosi yang mengembalikan keseimbangan mental dan fokus belajar. Dengan kata lain, spiritualitas memainkan peran sebagai sistem pengatur diri (*self-regulating system*) yang menopang ketenangan batin dan daya tahan akademik. Nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas merupakan unsur fundamental dalam sistem pengaturan diri yang berperan penting menjaga keseimbangan psikologis individu. Keempat nilai ini bekerja sebagai *self-regulating power*, yaitu kekuatan batin yang membantu individu mengelola emosi, menahan dorongan impulsif, serta menata kembali perspektif terhadap peristiwa hidup secara adaptif (Yuzarion et al., 2024). Dalam perspektif psikologi transpersonal dan spiritual, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai kesadaran reflektif yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan volisional manusia.

Sikap sabar memungkinkan individu untuk bertahan dalam tekanan, mengelola frustrasi, dan menunda kepuasan demi tujuan yang lebih besar. Sikap syukur menumbuhkan persepsi positif terhadap pengalaman hidup, mengurangi kecenderungan stres, serta memperkuat rasa puas batin. Sikap Tawakal, sebagai bentuk penyerahan diri kepada kekuasaan Tuhan setelah melakukan usaha maksimal, menumbuhkan keseimbangan antara usaha aktif dan penerimaan terhadap hasil di luar kendali manusia. Sementara itu, ikhlas memurnikan motivasi tindakan dan menumbuhkan ketenangan psikologis karena individu tidak terikat pada pengakuan atau hasil eksternal (Hamdan, 2016). Keterpaduan nilai-nilai spiritual tersebut menghasilkan kondisi emosional yang stabil, dalam psikologi positif dikenal dengan istilah *emotional calmness*. Kondisi ini menumbuhkan daya penting psikologis (*resiliensi*), yakni kemampuan untuk pulih dari tekanan, kegagalan, atau kondisi yang tidak menyenangkan (Yuzarion et al., 2024). Dalam

konteks ini, spiritualitas berfungsi sebagai pusat regulasi diri yang bersumber dari makna eksistensial, mengarahkan individu untuk menemukan keseimbangan antara usaha rasional dan penerimaan spiritual.

Temuan empiris memperkuat hasil wawancara tersebut, kecerdasan spiritual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik, kontrol diri, dan ketahanan menghadapi tekanan (Yuzarion et al., 2024). Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki orientasi makna yang luas terhadap pengalaman hidup, mampu meregulasi emosi secara adaptif, serta menunjukkan daya tahan psikologis yang lebih kuat. Sejalan dengan itu, (Hamdan, 2016) menemukan bahwa sabar dan syukur memiliki korelasi positif terhadap kesejahteraan emosional dan subjektif (*subjective well-being*), yang merupakan indikator penting dari ketahanan psikologis individu. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai fondasi akademik yang tidak hanya menopang performa intelektual, tetapi juga mendukung stabilitas emosi, keseimbangan diri, dan ketahanan psikologis. Nilai-nilai spiritual berfungsi ganda: sebagai prinsip moral yang menuntun perilaku akademik yang jujur dan disiplin, sekaligus sebagai mekanisme psikologis yang memperkuat daya tahan mental dan makna eksistensial dalam proses belajar. Spiritualitas, dalam konteks ini, menjadi fondasi regulatif yang menuntun individu menuju ketenangan batin, keutuhan diri, serta resiliensi dalam menghadapi dinamika kehidupan secara holistik (Yuzarion et al., 2024; Hamdan, 2016).

Strategi Manajemen Waktu sebagai Implementasi Nilai Spiritual Mahasiswa PAI

Selain spiritualitas, kemampuan mengelola waktu menjadi faktor kunci keberhasilan akademik mahasiswa PAI. Manajemen waktu dipahami bukan sekadar strategi teknis, tetapi juga bentuk pengamalan nilai-nilai spiritual, karena waktu dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijak. Para informan menunjukkan berbagai strategi manajemen waktu yang efektif sebagai wujud keseimbangan antara tanggung jawab akademik, sosial, dan spiritual. IPDA menggunakan *Google Calendar* dan *to-do list* untuk mengatur jadwal kuliah, kegiatan organisasi, serta waktu beribadah. Baginya, keteraturan waktu membantu menjaga fokus dan meminimalkan stres akibat penumpukan tugas. ATP menerapkan rutinitas pagi yang disiplin untuk menjaga produktivitas, dengan pembagian waktu yang proporsional antara tugas akademik dan aktivitas keagamaan. Ia berpegang pada prinsip klasik bahwa "*waktu ibarat pedang*" sebagai pengingat agar tidak menunda pekerjaan. Sementara itu, FKS menyusun jadwal harian berdasarkan skala prioritas yang dimulai dari ibadah, dilanjutkan dengan kuliah, tugas, dan kegiatan sosial. Ia berusaha menjaga keseimbangan aktivitas agar tidak ada aspek kehidupan yang diabaikan.

BA, di sisi lain, mengandalkan catatan harian untuk menandai waktu belajar, beribadah, dan berorganisasi. Ia menekankan pentingnya menyelesaikan tugas lebih awal agar tidak menumpuk menjelang tenggat waktu. Adapun SA, yang menjalani kehidupan ganda antara kuliah dan pesantren, menyusun rencana harian sejak malam sebelumnya guna menyesuaikan jadwal kuliah dengan kegiatan pesantren. Meskipun jadwalnya padat, ia tetap berusaha menyeimbangkan kewajiban akademik dan spiritual dengan komitmen bahwa "*tugas bisa dikejar, tapi kewajiban sama Allah nomor satu*". Dari keseluruhan strategi tersebut, tampak bahwa disiplin waktu tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, melainkan juga sebagai manifestasi tanggung jawab spiritual. Para informan meyakini bahwa mengatur waktu merupakan bagian dari ibadah, sebab melalui pengelolaan waktu

yang baik seseorang menunjukkan rasa syukur dan amanah terhadap nikmat yang Allah berikan. Pandangan ini menegaskan bahwa manajemen waktu memiliki dimensi spiritual yang mendalam bukan sekadar berkaitan dengan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga menyangkut kesadaran eksistensial atas keterbatasan waktu dan tanggung jawab dalam menggunakannya (Syafrinadina, 2025).

Walaupun demikian, para informan juga menghadapi sejumlah tantangan dalam praktiknya. Padatnya jadwal, rasa lelah, ketidakkonsistenan menjalankan ibadah sunnah, serta kesulitan menyeimbangkan kegiatan organisasi dan kewajiban akademik menjadi hambatan utama. Untuk mengatasinya, mereka mengembangkan strategi adaptif seperti membuat jadwal prioritas, menata niat aktivitas sebagai bagian dari ibadah, serta memberikan ruang istirahat ketika jenuh agar tidak kehilangan motivasi dan ketenangan batin. Seluruh informan sepakat bahwa disiplin dalam mengelola waktu merupakan cerminan ketaatan seorang Muslim terhadap amanah ilahi. IPDA menegaskan bahwa *"waktu adalah amanah dari Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana kita menggunakannya."* Pernyataan tersebut menggambarkan adanya kesadaran spiritual yang mendalam, bahwa pengelolaan waktu bukan semata urusan efisiensi personal, melainkan wujud tanggung jawab moral dan religius terhadap Sang Pemberi Waktu. Sejalan dengan hal tersebut, menegaskan bahwasannya manajemen waktu memiliki korelasi positif terhadap performa akademik dan kesejahteraan emosional, karena disiplin dalam mengatur waktu berkontribusi terhadap terciptanya ketenangan batin, pengendalian diri, serta keseimbangan hidup secara holistic (Syafrinadina, 2025).

Integrasi Holistik antara Kecerdasan Spiritual dan Manajemen Waktu Mahasiswa PAI

Hasil penelitian memperlihatkan adanya interaksi dinamis antara kecerdasan spiritual dan manajemen waktu sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam membentuk keseimbangan akademik dan emosional individu. Kecerdasan spiritual berperan memberikan arah, makna, dan orientasi nilai terhadap aktivitas akademik, sedangkan manajemen waktu berfungsi sebagai instrumen konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kedua aspek ini membentuk hubungan integratif spiritualitas yang menjadi sumber motivasi internal, sementara pengelolaan waktu menjadi mekanisme eksternal yang memastikan nilai-nilai tersebut terwujud secara nyata dalam tindakan. Mahasiswa yang mengintegrasikan kedua aspek ini menunjukkan kemampuan menjaga keseimbangan antara studi, ibadah, dan aktivitas sosial tanpa mengabaikan salah satu keseimbangan tersebut. Ketika semangat belajar menurun, kekuatan spiritual berperan sebagai dorongan intrinsik untuk kembali berdisiplin dan konsisten. Sebaliknya, ketika jadwal akademik terasa padat, keterampilan manajemen waktu membantu mengatur ritme kegiatan agar ibadah, akademik, dan aktivitas sosial tetap berjalan selaras. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sistem makna, tetapi juga sebagai penguat dalam praktik manajemen diri yang efektif (Yuzarion et al., 2024).

Dalam konteks ini, BA menegaskan bahwa tanpa pengelolaan waktu yang baik, spiritualitas akan sulit diwujudkan secara konsisten; sebaliknya, manajemen waktu tanpa dimensi spiritual akan terasa kering, mekanis, dan kehilangan nilai maknawi. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya relasi simbiotik antara kedisiplinan temporal dan kesadaran spiritual, di mana keduanya saling menopang dalam membentuk pola belajar yang teratur sekaligus bermakna secara religius. Dengan demikian, integrasi antara kecerdasan spiritual

dan manajemen waktu tidak hanya menghasilkan efisiensi aktivitas, tetapi juga menumbuhkan ketenangan batin, makna eksistensial, serta konsistensi dalam menjalani proses belajar (Hamdan, 2016). Temuan ini memperkuat konsep yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual dan manajemen waktu memiliki fungsi yang saling melengkapi: spiritualitas menumbuhkan nilai, arah, dan motivasi intrinsik, sedangkan manajemen waktu mengarahkan individu pada efektivitas dan tindakan nyata. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena spiritualitas tanpa manajemen waktu akan kehilangan bentuk aplikatif, sementara manajemen waktu tanpa spiritualitas kehilangan substansi nilai. Oleh karena itu, integrasi holistik antara dua aspek ini dapat dipandang sebagai kerangka keseimbangan psikospiritual, yang menuntun individu untuk mencapai performa akademik optimal tanpa kehilangan ketenangan batin dan makna hidup (Daryani & Nagara, 2025).

Sinergi dalam Pembentukan Ketahanan Akademik (Academic Resilience) Mahasiswa PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara spiritualitas dan manajemen waktu berperan penting dalam membentuk ketahanan akademik mahasiswa. Seluruh informan mengaku pernah mengalami fase penurunan prestasi dan kelelahan akademik, namun mereka mampu bangkit kembali dengan mengandalkan kekuatan spiritual dan kemampuan mengelola waktu secara efektif. SA memaknai setiap ujian akademik sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup, sehingga ia menyemangati diri dengan kesabaran dan tawakal. BA menumbuhkan kembali motivasi dengan memperbanyak doa serta menyelesaikan tugas lebih awal sebagai bentuk tanggung jawab dan disiplin diri. Sementara itu, FKS memperkuat semangat belajar dengan mengingat bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah. Sinergi antara spiritualitas dan manajemen waktu membantu mahasiswa mempertahankan keseimbangan emosional sekaligus efisiensi akademik. Spiritualitas memberikan ketenangan batin dan makna positif terhadap tekanan akademik, sedangkan manajemen waktu mendukung pengaturan prioritas, menghindari prokrastinasi, dan menjaga stabilitas prestasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Imron, Mawardi, dan Sen (2023) menunjukkan bahwa spiritualitas berperan signifikan dalam meningkatkan *academic engagement* mahasiswa melalui mediasi motivasi berprestasi dan resiliensi akademik. Mahasiswa dengan tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berprestasi, mampu mengatasi tekanan akademik, serta menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih konsisten. Spiritualitas membantu mahasiswa menemukan makna dan tujuan hidup, yang kemudian memperkuat daya juang dan ketahanan dalam menghadapi tantangan studi. Resiliensi berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual dan keberhasilan akademik, karena mahasiswa yang memiliki kekuatan spiritual mampu menafsirkan kesulitan sebagai proses pembelajaran, bukan hambatan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran dapat membentuk pola pikir positif, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik. Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya menjadi aspek religiusitas personal, tetapi juga fondasi psikologis yang memperkuat ketahanan akademik dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pendidikan (Imron et al., 2023).

Sinergi antara kecerdasan spiritual dan manajemen waktu sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan pola hubungan dalam gambar berikut:

dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh keseimbangan antara iman, akhlak, dan kedisiplinan diri. Selanjutnya Implikasi Bibliometrik terhadap penafsiran temuan lapangan memiliki hasil analisis lapangan yang menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memaknai ibadah sebagai fondasi akademik dan mengatur waktu sebagai amanah yang harus dijalankan dengan disiplin. Pola ini sejalan dengan kluster dominan “spiritual wellbeing” dan “students”, yang menggambarkan bahwa spiritualitas memberikan makna bagi aktivitas akademik. Dengan demikian, temuan penelitian ini mempertegas posisi mahasiswa PAI dalam tren penelitian global: memadukan kedalaman akhlak dengan keterampilan pengelolaan waktu sebagai strategi mempertahankan kinerja akademik.

Integrasi Ilmu dan Spiritualitas Islam Mahasiswa PAI

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung paradigma integrasi interkoneksi ilmu yang menjadi visi dasar pengembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga. Paradigma ini berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan memandang keduanya sebagai entitas yang saling melengkapi dalam mencapai kebenaran dan kemaslahatan manusia. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual dan manajemen waktu dipahami sebagai dua dimensi yang bersinergi dalam membentuk keutuhan kepribadian akademik mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Kecerdasan spiritual merepresentasikan dimensi *ilmu laduni*, yaitu pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai transendental dan kesadaran ketuhanan. Melalui kecerdasan ini, mahasiswa memiliki orientasi hidup yang bermakna, menjadikan proses belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga ibadah yang menumbuhkan kedekatan dengan Allah SWT. Sebaliknya, kemampuan manajemen waktu merepresentasikan *amal duniawi*, yakni bentuk ikhtiar rasional yang mencerminkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan efisiensi dalam mengatur aktivitas akademik sehari-hari.

Kedua aspek ini berpadu secara harmonis membentuk sosok mahasiswa PAI yang berilmu, berakhlak, dan berdisiplin. Spiritualitas memberikan arah dan niat yang benar dalam menuntut ilmu, sementara manajemen waktu menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, integrasi spiritualitas dan rasionalitas melahirkan keseimbangan antara zikir dan pikir, antara orientasi akhirat dan tanggung jawab duniawi. Integrasi antara kecerdasan spiritual dan kegiatan menegaskan pentingnya menuntut ilmu dengan kesadaran spiritual. Ayat ini membuka wahyu pertama dengan perintah *Iqra* (bacalah), yang menunjukkan bahwa aktivitas intelektual seperti membaca dan belajar harus dilandasi oleh kesadaran akan Tuhan sebagai sumber segala ilmu (Nur et al., 2025). Penekanan terhadap *membaca dengan nama Tuhan* menjadi simbol integrasi antara aspek rasional dan spiritual dalam pencarian ilmu. Artinya, belajar bukan sekadar proses kognitif, tetapi juga proses penyucian hati dan penguatan nilai-nilai ilahiah dalam diri, sebagaimana dijelaskan bahwa perintah *iqra'* dalam ayat ini mencakup aktivitas menelaah dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah dalam kehidupan (Adib, 2022).

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan dan moralitas. Ilmu yang diperoleh manusia hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan harus digunakan untuk kemaslahatan, sebagaimana pandangan Islam tentang keterpaduan antara aqidah, syariah, dan akhlak dalam proses belajar (Subakat et al., 2022). Dalam konteks akademik, hal ini merefleksikan bahwa mahasiswa perlu memandang kegiatan belajar sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Proses intelektual yang dibarengi kesadaran spiritual akan melahirkan insan akademik yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berorientasi pada kemaslahatan (Yanfaunnas, 2014).

Dengan demikian, mahasiswa PAI yang mampu mengharmoniskan kecerdasan spiritual dan manajemen waktu tidak hanya menunjukkan prestasi akademik yang baik, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang beretika, produktif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Integrasi ini mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang sejati, yaitu melahirkan insan kamil, manusia yang berpengetahuan luas, beriman kuat, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai ilahiah dalam seluruh aspek kehidupan akademik dan sosialnya. Hasil bibliometrik menampilkan bahwa spiritualitas dan akhlak selalu berkaitan dengan istilah-istilah seperti “agama”, “etika”, dan “kesejahteraan”. Dalam konteks Pendidikan Islam, hal ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya menjadi ranah ibadah, tetapi juga memiliki kekuatan pendidikan dan psikologis yang luas. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dan manajemen waktu mampu membentuk pola belajar yang utuh, seimbang, dan berkelanjutan selaras dengan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sunan Kalijaga bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan oleh keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan kemampuan manajemen waktu. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fondasi motivasional yang memberi arah, makna, dan nilai religius terhadap seluruh aktivitas akademik. Mahasiswa dengan spiritualitas tinggi menunjukkan ketenangan batin, motivasi intrinsik, serta kemampuan menghadapi tekanan akademik dengan sabar, ikhlas, dan optimis. Nilai-nilai spiritual seperti tawakal, syukur, dan disiplin ibadah menjadi sumber kekuatan dalam menjaga keseimbangan emosional dan konsistensi belajar. Manajemen waktu menjadi bentuk konkret pengamalan nilai-nilai spiritual. Mahasiswa mengelola jadwal akademik, kegiatan organisasi, dan ibadah secara proporsional dengan prinsip efisiensi, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa waktu adalah amanah Allah. Strategi seperti perencanaan jadwal harian, penentuan prioritas, dan pengendalian diri terbukti membantu mereka menjaga produktivitas serta mengurangi stres akademik. Integrasi antara kecerdasan spiritual dan manajemen waktu membentuk ketahanan akademik (*academic resilience*), yaitu kemampuan untuk bangkit dari tekanan dan tetap konsisten mencapai prestasi. Sinergi keduanya menciptakan pola belajar yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi, melahirkan mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter, beretika, dan berkesadaran spiritual tinggi. Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung paradigma integrasi- interkoneksi ilmu di UIN Sunan Kalijaga, yang menekankan kesatuan antara *zikir* dan *pikir*.

Spiritualitas memberikan makna dan arah kehidupan akademik, sementara manajemen waktu menjadi instrumen aplikatif yang meneguhkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, mahasiswa PAI yang mampu menyeimbangkan kedua dimensi ini tidak hanya mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam membentuk *insan kamil* yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Berdasarkan hasil interpretasi bibliometrik, penelitian ini berada dalam salah satu

kelompok penelitian yang paling berkembang secara global, yaitu integrasi spiritualitas, ketahanan psikologis, dan keberhasilan akademik. Trend Topics menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dan kesehatan mental menjadi perhatian utama dunia akademik beberapa tahun terakhir. Temuan lapangan sejalan dengan arah perkembangan tersebut, di mana kecerdasan spiritual menjadi sumber ketenangan batin dan motivasi, sementara manajemen waktu menjadi instrumen utama menjaga stabilitas prestasi akademik.

Referensi

- Adib, M. A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1-18.
- Ahmad, M. (2021). Pendidikan Karakter di Era Digital. Bandung: Alfabeta.
- Al Haddar, G. (2016). Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui ROHIS. *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(1), 42–53.
- Aula, S. T., & Shifa, R. N. (2023). Analisis Strategi Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar untuk Menghindari Stres Akademik. *Observasi: Jurnal Psikologi*, 2(3).
- AW, S. F., & Sudiyatno, S. (2009). Peningkatan Perilaku Religius melalui Integrasi Pembelajaran Pai dan Pembinaan di Unit Kegiatan Keagamaan Mahasiswa. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 9(1).
- Bogdan, RC dan Biklen, SK (2007) Penelitian Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode. Edisi ke-5, Allyn & Bacon, Boston.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daryani, D., & Nagara, D. A. (2025). Peran Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Ketahanan Entrepreneur: Model Konseptual dari Kajian Sistematis. *Green Digital Business*, 1(1).
- Fitriana, F., & Syahrinullah, S. (2025). Pengaruh Manajemen Waktu Dan Motivasi Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Handayani, S. (2019). Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Hanisa, S., Gustiawati, S., & Fadil, K. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pena Merdeka: Jurnal*
- Hasanah, U., & Faridatul, I. (2024). Pembinaan Ibadah Mahasiswa PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Tarbiyah UIN Lampung*, 2(1), 101–118.4
- Herlena, B., & Seftiani, N. A. (2018). Kecerdasan spiritual sebagai prediktor kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101- 115.
- Imron, I., Mawardi, I., & Şen, A. (2023). The influence of spirituality on academic engagement through achievement motivation and resilience. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4(2), 314-326.
- Ismail, I. (2023). Shalat Dhuha: Rahasia Mencapai Kecerdasan Spiritual. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(1), 33–53.

- Jumsir, A., Amaluddin, Z., Rizal, M., & Sudarmin. (2025). Kecerdasan Spiritual dan Peran PAI dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 358–366.
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi: Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 227-239.
- Luthfi, N., & Mustofa, T. A. (2024). The Effect of Dhuha Prayer Habituation on Student Learning Discipline. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 175-194.
- Ma, Q., & Wang, F. (2022). The role of students' spiritual intelligence in enhancing their academic engagement: A theoretical review. *Frontiers in psychology*, 13, 857842. *Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 10(02), 49-65.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Muqit, H. A. (2019). Pendidikan agama, antara kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 6(1), 1-10.
- Nur, K., Ubaidillah, U., Sholikhah, S., Lailatul, S., & Markhaban, A. (2025). Kewajiban Belajar dalam Al-Qur'an: Telaah QS. Al-'Alaq Ayat 1–5. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 15(1), 9-17.
- Nurhayati, R., & Is, S. S. (2024). Peran Bk Dan Pai Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Anak Didik Di Sekolah. *Jurnal Mimbar: Pendidikan*, 1(1), 43-52.
- Subakat, R., Suwarno, S., & Isbir, M. (2021). Transcendental Structuralism Perspective on Teacher Professional Ethics (Review on Al-'Alaq 1-5). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 169-184.
- Sugandini, W. (2018). Determinasi Faktor Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Hasil Belajar Asuhan Persalinan. *Jurnal Penjakora*, 5(2), 102-110.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, E., Sulaeman, O., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27-36.
- Suwardi, D. M., Ahman, E., Machmud, A., & Iswanti, I. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 61-70.
- Syafrinadina, S. (2025). Dampak Academic Self-Efficacy dan Time Management terhadap Academic Performance Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kabupaten Indragiri Hilir. *EDUKASI*, 13(1), 28-38.
- Yanfaunnas, Y. (2014). Pendidikan Dalam Perspektif Qs. Al-'alaq: 1-5. *Nur El- Islam*, 1(1), 10-32.
- Yuzarion, Y., Diponegoro, A. M., Prasetya, A. F., Taufikurrahman, A., Isma, A. I., & Anari, I. (2024). *The contribution of self-regulated learning, self-awareness, and spiritual intelligence to academic achievement*. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 29 (1), 91–106. Bogdan, R. C., & Biklen